

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP BANGUN RUANG MELALUI MEDIA KONKRET PADA SISWA KELAS V SDN PACUL 01

Safira Choirun Nisa, Wulida Arina Najwa, Durroh Nasihatul Ummah
STKIP Al Hikmah Surabaya, Jl. Kebonsari Elveka V, Kota Surabaya, Jawa Timur
safirachoirunnisa110@gmail.com

Kata Kunci: media konkret, bangun ruang, pembelajaran matematika.

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN Pacul 01 tentang konsep bangun ruang dengan menggunakan media konkret. Latar belakangnya adalah pemahaman siswa yang rendah terhadap sifat dan unsur bangun ruang karena pembelajaran yang terlalu abstrak dan minim pengalaman langsung. Metode yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Media konkret berupa model bangun ruang dari bahan sederhana seperti tusuk sate, tusuk gigi, plastisin, dan kertas. Hasilnya menunjukkan bahwa media konkret meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang, tercermin dari peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Berdasarkan hasil PTK pada materi bangun ruang di kelas 5 SDN Pacul 01, disimpulkan bahwa pemahaman konsep bangun ruang siswa meningkat, dengan nilai rata-rata naik dari 55 (pra-tindakan) menjadi 75 (siklus I) dan 84 (siklus II). Persentase ketuntasan belajar siswa juga naik drastis dari 48% ke 87%, mencapai KKM (≥ 80). Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari 52% ke 85%, dengan suasana kelas yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kondusif. Media konkret dalam pembelajaran matematika, terutama bangun ruang, membantu siswa memahami konsep secara nyata dan mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran menggunakan media konkret efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang dan keaktifan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan pembelajaran menggunakan media konkret efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang dan keaktifan siswa sekolah dasar.

© 2026 SENTRATAMA

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis pada peserta didik. Di jenjang sekolah dasar, Matematika tidak hanya berperan sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih cara berpikir dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Salah satu materi esensial dalam kurikulum Matematika di SD adalah *bangun ruang*, yang mencakup pengenalan bentuk geometri tiga dimensi serta penerapan rumus untuk menghitung luas permukaan dan volume.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V di SDN Pacul 01, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap konsep bangun ruang, khususnya dalam penerapan rumus volume dan luas permukaan. Ketika diberikan soal-soal yang melibatkan penjumlahan atau penerapan rumus volume kubus dan balok, siswa kerap mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi bagian-bagian bangun ruang, seperti sisi, rusuk, dan titik sudut, serta dalam mengaitkannya dengan rumus yang tepat. Guru menyatakan bahwa “anak-anak banyak yang hafal rumusnya, tapi saat dihitung sering keliru karena tidak paham bentuk dan ukurannya”. Dan ketika diberikan soal, siswa mengalami kebingungan dalam menerapkan rumus secara tepat karena kurangnya pemahaman terhadap bentuk dan ukurannya.

Sejalan dengan itu, Putra & Wibowo (2017) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika yang rendah pada siswa sekolah dasar kerap terjadi akibat pendekatan yang tidak kontekstual dan kurang melibatkan pengalaman belajar langsung. Dalam hal ini, bangun ruang sebagai materi yang bersifat visual dan spasial menuntut pendekatan yang konkret agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa sekolah dasar.

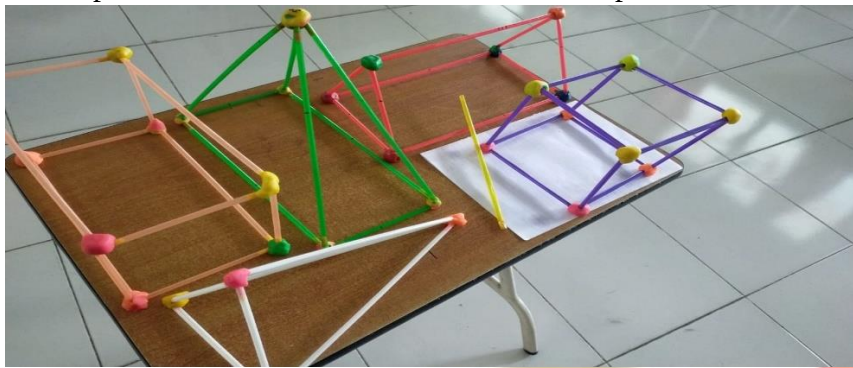
Media konkret yang dimaksud dapat berupa model bangun ruang dari karton, sedotan, plastisin, stik es krim, atau balok kayu. dapat membantu siswa untuk melihat, menyentuh, dan membandingkan langsung bentuk serta ukuran bangun ruang. Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami, menghubungkan, dan menerapkan suatu konsep dalam berbagai situasi. Menurut Bruner (dalam Nizar et al., 2021), proses belajar akan lebih bermakna apabila dimulai dari tahapan enaktif (pengalaman nyata), ikonik (visualisasi), dan simbolik (abstraksi). Pemahaman tidak hanya terbatas pada hafalan rumus, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan makna, menunjukkan hubungan antar konsep, dan mengaplikasikannya dalam konteks yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa usia SD berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep lebih baik melalui pengalaman langsung (Santrock, 2019). Materi bangun ruang mulai dikenalkan secara sistematis di kelas 4 dan 5 SD, meliputi pengenalan bentuk geometri tiga dimensi seperti kubus, balok, prisma, dan limas, serta penghitungan volume dan luas permukaan. Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 menekankan pentingnya penguatan konsep melalui aktivitas eksploratif dan kontekstual (Kemendikbud, 2022).

Media konkret adalah benda nyata yang mendukung pemahaman konsep melalui pengalaman langsung siswa. Menurut Sekar Fadhila dkk. (2023 - 2024), media konkret dapat menjembatani pengalaman belajar siswa dari tahap abstrak ke tahap yang lebih nyata. Penggunaan model bangun ruang dari bahan seperti karton, kayu, atau plastik mampu membantu siswa memahami bentuk, ukuran, serta hubungan antar bagian dari bangun ruang.

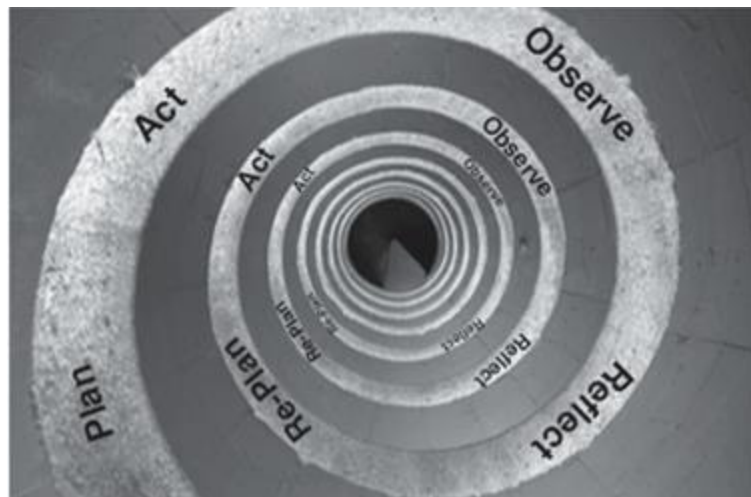
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Misalnya, penelitian oleh Astuti (2021) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep bangun ruang siswa kelas 5 setelah menggunakan model bangun ruang dari kardus. Penelitian lainnya oleh Fitriani (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang melalui penggunaan media konkret yakni membuat kerangka bangun ruang menggunakan plastisin dan sedotan dirangkai sehingga membentuk bangun ruang. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas V SDN Pacul 01, dengan harapan bahwa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan manipulatif, siswa dapat lebih memahami konsep dasar bangun ruang serta mampu menerapkan rumus-rumus matematika secara tepat dalam konteks yang bermakna.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru. Model yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di **kelas V SDN Pacul 01**, yang terletak di Kecamatan Talang, dengan **subjek penelitian sebanyak 31 siswa**. Kegiatan penelitian berlangsung selama **dua siklus**, di mana **setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan**. Adapun prosedur penelitian mengikuti tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan menggunakan model pengembangan kemmis dan McTaggart yaitu **perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi** yang dilakukan secara berurutan dalam setiap siklusnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik dan instrumen, antara lain melalui **observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, wawancara, hasil belajar**, serta **dokumentasi kegiatan pembelajaran**. Data yang diperoleh dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu **analisis kuantitatif** untuk mengevaluasi hasil tes siswa, dan **analisis kualitatif** untuk menelaah data dari hasil observasi dan wawancara, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terhadap proses dan dampak pembelajaran.



Penelitian tindakan kelas ini ditetapkan berhasil apabila mencapai kriteria yang telah ditentukan, mencakup peningkatan pada aspek kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, keberhasilan penelitian akan terlihat dari adanya peningkatan pemahaman konsep bangun ruang pada siswa yang diukur melalui hasil tes belajar. Kriteria keberhasilan pada aspek ini adalah apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada materi bangun ruang dari setiap siklusnya, di mana nilai post-test pada setiap siklus diharapkan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pre-test atau siklus sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan dinyatakan berhasil apabila minimal 80% dari total siswa kelas V SDN Pacul 01 berhasil mencapai ketuntasan belajar secara individual, yaitu dengan perolehan nilai minimal 75, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku.

Sementara itu, keberhasilan penelitian juga akan diukur dari aspek kualitatif, yang merefleksikan perubahan positif dalam proses pembelajaran dan aktivitas siswa. Pada aspek ini, penelitian dianggap berhasil apabila minimal 75% siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan partisipasi mereka selama pembelajaran, yang ditandai dengan antusiasme dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta aktif saat berinteraksi dan menggunakan media konkret. Siswa juga diharapkan menunjukkan peningkatan dalam kemandirian dan kolaborasi kelompok saat melakukan eksplorasi bangun ruang dengan media konkret. Selain itu, mereka harus mampu mengidentifikasi dan membedakan berbagai bentuk bangun ruang dengan tepat ketika berinteraksi dengan media tersebut, serta menunjukkan ketertarikan dan motivasi yang lebih tinggi terhadap materi bangun ruang secara keseluruhan. Dari sisi guru, keberhasilan kualitatif juga dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, khususnya dalam pemanfaatan media konkret secara efisien. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa, serta mampu memberikan bimbingan dan fasilitasi yang tepat ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep bangun ruang melalui media konkret. Indikator keberhasilan guru secara spesifik juga akan terlihat apabila minimal 80% dari aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi aktivitas guru menunjukkan kriteria "Baik" atau "Sangat Baik". Terakhir, keberhasilan penelitian ini akan diperkuat dengan adanya perubahan perilaku positif pada siswa, di mana mereka menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran matematika, khususnya materi bangun ruang, seperti tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah dan berani mencoba hal-hal baru.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik dan instrumen yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dirancang untuk mengukur efektivitas tindakan yang diterapkan serta perubahan yang terjadi pada siswa dan guru selama proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, baik pada siswa maupun guru. Untuk siswa, lembar observasi aktivitas siswa bertujuan mengukur tingkat partisipasi, keaktifan, interaksi antar siswa, pemahaman konsep, dan respon siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, dengan aspek yang diamati mencakup keaktifan dalam bertanya/menjawab, partisipasi dalam diskusi kelompok, fokus dan konsentrasi selama pembelajaran, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, respon terhadap arahan guru, dan kemampuan menyelesaikan tugas, menggunakan skala penilaian seperti skala Likert atau checklist. Sementara itu, lembar observasi aktivitas guru bertujuan mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru, efektivitas strategi mengajar, pengelolaan kelas, dan respon guru terhadap dinamika kelas, dengan aspek yang diamati meliputi kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, keterampilan guru dalam menyampaikan materi, penggunaan media/sumber belajar, pemberian motivasi kepada siswa, pengelolaan waktu, pemberian umpan balik kepada siswa, dan keterampilan guru dalam mengelola kelas, juga menggunakan skala penilaian serupa.

Selanjutnya, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari siswa dan guru mengenai pengalaman, persepsi, dan kendala selama proses pembelajaran. Wawancara siswa bertujuan mendapatkan informasi mengenai pemahaman siswa terhadap materi, kesulitan belajar, minat belajar, dan tanggapan siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, dengan contoh pertanyaan terbuka seperti "Bagaimana perasaanmu saat belajar menggunakan metode ini?", "Apa kesulitan yang kamu alami saat belajar topik ini?", "Bagian mana dari pembelajaran yang paling kamu sukai?", dan "Menurutmu, apakah cara belajar ini membantumu lebih memahami materi?". Sedangkan wawancara guru bertujuan mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi guru terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta kendala yang dihadapi dan hasil yang dirasakan, dengan contoh pertanyaan seperti "Bagaimana persiapan Bapak/Ibu sebelum melaksanakan pembelajaran di siklus ini?", "Apa tantangan utama yang Bapak/Ibu hadapi saat mengimplementasikan strategi ini?", "Bagaimana Bapak/Ibu melihat perubahan pada aktivitas dan hasil belajar siswa setelah tindakan ini?", dan "Apa rencana perbaikan selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan refleksi?".

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran. Ini meliputi pre-test yang bertujuan mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan pembelajaran, serta post-test yang bertujuan mengukur kemampuan siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran di setiap siklus, dengan bentuk soal disesuaikan dengan materi pelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, atau uraian. Untuk memastikan validitas isi tes, kisi-kisi soal harus dibuat, dan untuk soal uraian, rubrik penilaian perlu disiapkan demi objektivitas pemberian skor. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa bukti fisik dari kegiatan penelitian, meliputi jenis dokumen seperti foto kegiatan pembelajaran, video pembelajaran, catatan lapangan (catatan harian peneliti mengenai kejadian

penting, temuan tak terduga, atau refleksi pribadi), lembar kerja siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penelitian lainnya, serta daftar hadir siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tahap Perencanaan pada Siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes pemahaman konsep bangun ruang (pre-test dan post-test). Sebelum digunakan, seluruh instrumen tersebut terlebih dahulu divalidasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isi, kelayakan, serta kejelasan indikator yang digunakan dalam penelitian. (1). Modul Ajar : Modul ajar disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka Fase C (kelas V SD) dengan materi bangun ruang sederhana (kubus, balok, prisma, limas, tabung, kerucut, dan bola) melalui pendekatan media konkret dan permainan edukatif. Kegiatan dalam modul meliputi pengenalan bentuk bangun ruang menggunakan benda nyata di sekitar, pembuatan model bangun ruang dari kertas atau karton, serta permainan seperti tebak bentuk dan mencocokkan jaring-jaring bangun ruang. Modul ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama antar siswa. Modul ajar ini dikembangkan berdasarkan dengan kondisi dan kebutuhan siswa kelas V di SDN Pacul 01. (2). Lembar Observasi Aktivitas Siswa : Lembar observasi digunakan untuk menilai partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan media konkret dan permainan edukatif bangun ruang. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi bentuk, kerja sama kelompok, ketepatan dalam menyebutkan bagian bangun ruang (sisi, rusuk, dan titik sudut), serta antusiasme dalam membuat model bangun ruang. (3). Tes Pemahaman Konsep Bangun Ruang (Pre-Test dan Post-Test): Tes ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang, meliputi pengenalan bentuk, sifat-sifat, serta perbedaan antar bangun ruang. Tes terdiri atas 5 butir soal berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat, disusun berdasarkan tingkat kesulitan bertahap dari pengenalan bentuk hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen ini telah divalidasi oleh ahli validator, yaitu salah satu dosen PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya, pada tanggal 9 September 2025, dengan hasil “Dapat digunakan dengan revisi.” Perbaikan dilakukan sesuai dengan saran dari validator agar instrumen lebih sesuai dengan karakteristik siswa SDN Pacul 01. Adapun hasil validasi ahli disertai dengan beberapa masukan dan perbaikan terhadap instrumen penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi

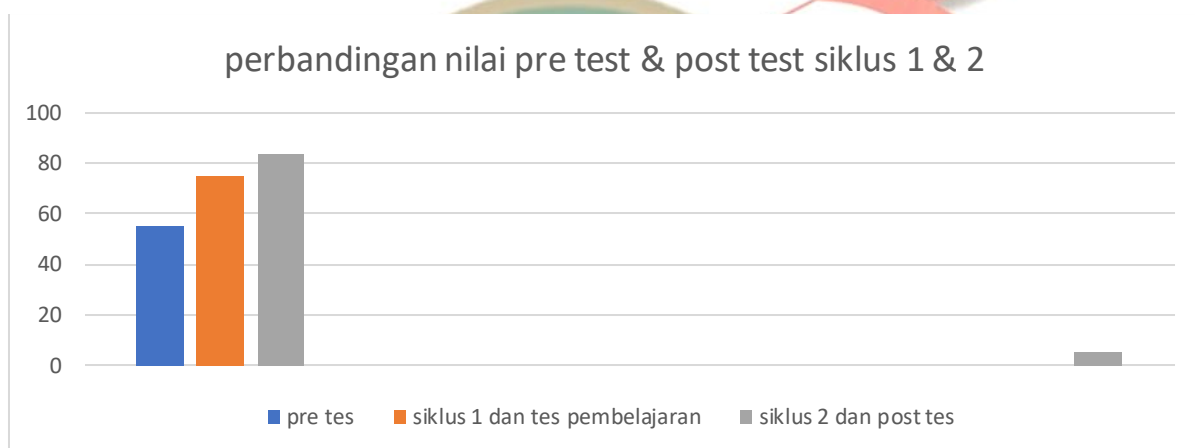
Keterangan	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
------------	----------------	----------------

Lembar observasi 1.Perlu dicantumkan petunjuk pengisian di awal	Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Judul Penelitian: <u>Meningkatkan Pemahaman Bangun Ruang Melalui Media Konkret</u> Nama Guru: <u>Safira Choirun Nisa</u> Kelas/Sekolah: <u>V / SDN Pacul 01</u>	Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Judul Penelitian: <u>Meningkatkan Pemahaman Bangun Ruang Melalui Media Konkret</u> Nama Guru: <u>Safira Choirun Nisa</u> Kelas/Sekolah: <u>V / SDN Pacul 01</u> Observer: <u>Bu Septi</u>																																													
2.Tambahkann identitas pengamat	Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Judul Penelitian: <u>Meningkatkan Pemahaman Bangun Ruang Melalui Media Konkret</u> Nama Guru: <u>Safira Choirun Nisa</u> Kelas/Sekolah: <u>V / SDN Pacul 01</u> Observer: <u>Bu Septi</u>	Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Judul Penelitian: <u>Meningkatkan Pemahaman Bangun Ruang Melalui Media Konkret</u> Nama Guru: <u>Safira Choirun Nisa</u> Kelas/Sekolah: <u>V / SDN Pacul 01</u> Observer: <u>Bu Septi</u> Jam pengamatan: <u>09.25</u> Pertemuan: <u>2</u>																																													
3.Tambahkan tujuan observasi singkat di awal agar jelas konteksnya	Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Judul Penelitian: <u>Meningkatkan Pemahaman Bangun Ruang Melalui Media Konkret</u> Nama Guru: <u>Safira Choirun Nisa</u> Kelas/Sekolah: <u>V / SDN Pacul 01</u> Observer: <u>Bu Septi</u> Jam pengamatan: <u>09.25</u> Pertemuan: <u>2</u>	Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati dan menilai secara langsung proses pembelajaran di kelas, baik dari sisi guru maupun siswa, agar dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan rencana.																																													
4. Tambahkan ruang catatan khusus	<table><thead><tr><th>Subjek</th><th>Tahap</th><th>Aspek</th><th>Indikator</th><th>Skor (1-4)</th></tr></thead><tbody><tr><td>Guru</td><td>Kegiatan Awal</td><td>Apersepsi & Motivasi</td><td>Guru memberi salam & doa pembukaan.Guru mengajukan materi dengan kehidupan sehari-hari.Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</td><td></td></tr><tr><td>Guru</td><td>Kegiatan Inti</td><td>Pengantarain Materi</td><td>Guru menjelaskan konsep bangun ruang dengan jelas.Guru menunjukkan contoh bangun ruang dengan media konkret (kubus & plastisin).</td><td></td></tr><tr><td>Guru</td><td></td><td>Pengantalan Konsep</td><td>Guru mendemonstrasikan cara membuat bangun ruang menggunakan lidi & plastisin.Guru menunjukkan perbedaan kubus, balok, prisma, dan jaring.</td><td></td></tr><tr><td>Guru</td><td></td><td>Penyelesaian Kelas</td><td>Guru mengatur kelompok siswa.Guru membimbing penggunaan media.Guru memfasilitasi diskusi.</td><td></td></tr><tr><td>Guru</td><td></td><td>Membimbing Siswa</td><td>Guru mendorong siswa aktif mencoba.Guru mengarahkan siswa menemukan sifat-sifat bangun ruang (rusuk, sisi, titik sudut).Guru memberi latihan soal.</td><td></td></tr><tr><td>Guru</td><td>Kegiatan Akhir</td><td>Penutup & Refleksi</td><td>Guru membimbing siswa menyimpulkan kegiatan.Guru memberikan umpan balik.Guru menyampaikan pesan tugas penutup.</td><td></td></tr><tr><td>Guru</td><td>Sikap Guru</td><td>Peran & Keteladanan</td><td>Guru bersikap ramah, komunikatif, dan sabar.Guru memberi bimbingan individual maupun kelompok.Guru memberi apresiasi kepada siswa yang aktif.</td><td></td></tr><tr><td>Siswa</td><td>Kegiatan Awal</td><td>Perhatian</td><td>Siswa memperhatikan penjelasan guru saat membuka pelajaran.</td><td></td></tr></tbody></table>	Subjek	Tahap	Aspek	Indikator	Skor (1-4)	Guru	Kegiatan Awal	Apersepsi & Motivasi	Guru memberi salam & doa pembukaan.Guru mengajukan materi dengan kehidupan sehari-hari.Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		Guru	Kegiatan Inti	Pengantarain Materi	Guru menjelaskan konsep bangun ruang dengan jelas.Guru menunjukkan contoh bangun ruang dengan media konkret (kubus & plastisin).		Guru		Pengantalan Konsep	Guru mendemonstrasikan cara membuat bangun ruang menggunakan lidi & plastisin.Guru menunjukkan perbedaan kubus, balok, prisma, dan jaring.		Guru		Penyelesaian Kelas	Guru mengatur kelompok siswa.Guru membimbing penggunaan media.Guru memfasilitasi diskusi.		Guru		Membimbing Siswa	Guru mendorong siswa aktif mencoba.Guru mengarahkan siswa menemukan sifat-sifat bangun ruang (rusuk, sisi, titik sudut).Guru memberi latihan soal.		Guru	Kegiatan Akhir	Penutup & Refleksi	Guru membimbing siswa menyimpulkan kegiatan.Guru memberikan umpan balik.Guru menyampaikan pesan tugas penutup.		Guru	Sikap Guru	Peran & Keteladanan	Guru bersikap ramah, komunikatif, dan sabar.Guru memberi bimbingan individual maupun kelompok.Guru memberi apresiasi kepada siswa yang aktif.		Siswa	Kegiatan Awal	Perhatian	Siswa memperhatikan penjelasan guru saat membuka pelajaran.		Catatan Khusus (Kejadian Tak Terduga) Beberapa siswa datang terlambat sehingga kegiatan pembukaan terpaksa beberapa menit. Media plastisin sempat jatuh dan perlu diganti. Salah satu kelompok kesulitan membentuk kubus, guru memberi bantuan tambahan. Siswa di kelompok 3 terlihat ribut, guru mendekati dengan pendekatan lembut. Beberapa siswa masih bingung.
Subjek	Tahap	Aspek	Indikator	Skor (1-4)																																											
Guru	Kegiatan Awal	Apersepsi & Motivasi	Guru memberi salam & doa pembukaan.Guru mengajukan materi dengan kehidupan sehari-hari.Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.																																												
Guru	Kegiatan Inti	Pengantarain Materi	Guru menjelaskan konsep bangun ruang dengan jelas.Guru menunjukkan contoh bangun ruang dengan media konkret (kubus & plastisin).																																												
Guru		Pengantalan Konsep	Guru mendemonstrasikan cara membuat bangun ruang menggunakan lidi & plastisin.Guru menunjukkan perbedaan kubus, balok, prisma, dan jaring.																																												
Guru		Penyelesaian Kelas	Guru mengatur kelompok siswa.Guru membimbing penggunaan media.Guru memfasilitasi diskusi.																																												
Guru		Membimbing Siswa	Guru mendorong siswa aktif mencoba.Guru mengarahkan siswa menemukan sifat-sifat bangun ruang (rusuk, sisi, titik sudut).Guru memberi latihan soal.																																												
Guru	Kegiatan Akhir	Penutup & Refleksi	Guru membimbing siswa menyimpulkan kegiatan.Guru memberikan umpan balik.Guru menyampaikan pesan tugas penutup.																																												
Guru	Sikap Guru	Peran & Keteladanan	Guru bersikap ramah, komunikatif, dan sabar.Guru memberi bimbingan individual maupun kelompok.Guru memberi apresiasi kepada siswa yang aktif.																																												
Siswa	Kegiatan Awal	Perhatian	Siswa memperhatikan penjelasan guru saat membuka pelajaran.																																												
5. Buat deskripsi level skala penilaian lebih objektif	Skor 1: <u>kurang</u> Skor 2: <u>cukup</u> Skor 3: <u>baik</u> Skor 4: <u>sangat baik</u>	Skor 1: <u>kurang</u> (Guru atau siswa belum menunjukkan indikator yang diamati, kegiatan pembelajaran berjalan kurang efektif, partisipasi rendah, dan tujuan pembelajaran belum tercapai). Skor 2: <u>cukup</u> (Guru atau siswa mulai menunjukkan indikator yang diamati, tetapi masih kurang konsisten. Pelaksanaan pembelajaran berjalan namun belum maksimal, dan sebagian siswa belum aktif). Skor 3: <u>baik</u> (Guru atau siswa sudah menunjukkan indikator dengan cukup baik. Kegiatan berjalan lancar, sebagian besar siswa aktif, namun masih ada sedikit hal yang perlu diperbaiki). Skor 4: <u>sangat baik</u> (Guru atau siswa menunjukkan indikator secara konsisten dan optimal. Pembelajaran berlangsung sangat efektif, siswa antusias dan aktif, serta tujuan pembelajaran tercapai sepenuhnya).																																													
6. Modifikasi dan rapikan table																																															
7. Sebaiknya gunakan kata kerja operasional																																															
Tes pemahaman 1. Beberapa soal pada level recall (mengingat). Bisa di tambah	Bagian II – Isian Singkat (5 soal, @3 skor = 15 skor) 11. Sebutkan tiga contoh bangun ruang yang ada di sekitar rumahmu! 12. Tuliskan perbedaan antara kubus dan balok! 13. Gambarkan sebuah jaring-jaring kubus sederhana! 14. Sebuah tabung memiliki jari-jari 7 cm dan tinggi 10 cm. Tuliskan rumus volume tabung! 15. Apa yang dimaksud dengan rusuk, sisi, dan titik sudut pada bangun ruang?	11. Sebutkan tiga contoh bangun ruang yang ada di sekitar rumahmu: 12. Tuliskan perbedaan antara kubus dan balok! 13. Gambarkan sebuah jaring-jaring kubus sederhana! Dan jika kubus memiliki Panjang rusuk 5 cm, berapa volume kubus tersebut? 14. Sebuah tabung memiliki jari-jari 7 cm dan tinggi 10 cm. Tuliskan rumus volume tabung dan hitunglah! 15. Apa yang dimaksud dengan rusuk, sisi, dan titik sudut pada bangun ruang?																																													

2. Sebaiknya diberi rubrik singkat untuk penskoran,	F. SKORING • Pilihan ganda = 20 skor • Isian = 15 skor • Praktik = 15 skor Total = 50 skor Nilai = (skor perolehan ÷ 50) × 100	• Pilihan ganda = 20 skor • Isian = 15 skor NB jika siswa menuliskan hanya satu perbedaan → skor 1, dua perbedaan → skor 2, lengkap → skor 3. • Praktik = 15 skor Total = 50 skor Nilai = (skor perolehan ÷ 50) × 100																		
3. Jika penelitian ingin mencakup semua bangun ruang, sebaiknya ditambahkan 1–2 soal terkait prisma & limas.	Bagian II – Isian Singkat (3 soal, @3 skor = 15 skor) 11. Sebutkan tiga contoh bangun ruang yang ada di sekitar rumahmu! 12. Tuliskan perbedaan antara kubus dan balok! 13. Gambarkan sebuah jaring-jaring kubus sederhana! 14. Sebuah tabung memiliki jari-jari 7 cm dan tinggi 10 cm. Tuliskan rumus volume tabung! 15. Apa yang dimaksud dengan rusuk, sisi, dan titik sudut pada bangun ruang?	11. Sebutkan tiga contoh bangun ruang yang ada di sekitar rumahmu! 12. Tuliskan perbedaan antara kubus dan balok! 13. Jika panjang = 12 cm, lebar = 7 cm, dan tinggi = 9 cm, berapa volume prisma tersebut? 14. Sebuah tabung memiliki jari-jari 7 cm dan tinggi 10 cm. Tuliskan rumus volume tabung! 15. Sebuah limas segitiga memiliki Luas alas 48 cm tinggi Limas 12 cm. Hitunglah volume limas tersebut!																		
4. Sebaiknya ditambahkan kategori nilai	• Pilihan ganda = 20 skor • Isian = 15 skor NB jika siswa menuliskan hanya satu perbedaan → skor 1, dua perbedaan → skor 2, lengkap → skor 3. • Praktik = 15 skor Total = 50 skor Nilai = (skor perolehan ÷ 50) × 100	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Rentang Skor (%)</th> <th>Kategori</th> <th>Keterangan / Interpretasi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>86 – 100</td> <td>Sangat Baik (SB)</td> <td>Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan sangat tinggi, pelaksanaan tugas sempurna, serta sikap dan partisipasi sangat positif.</td> </tr> <tr> <td>71 – 85</td> <td>Baik (B)</td> <td>Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan baik, sebagian besar indikator tercapai dengan baik, hanya perlu sedikit perbaikan.</td> </tr> <tr> <td>56 – 70</td> <td>Cukup (C)</td> <td>Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan cukup, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.</td> </tr> <tr> <td>41 – 55</td> <td>Kurang (K)</td> <td>Penguasaan materi atau keterampilan kurang banyak indikator belum tercapai, partisipasi rendah.</td> </tr> <tr> <td>≤ 40</td> <td>Sangat Kurang (SK)</td> <td>Menunjukkan penguasaan sangat rendah, siswa/guru belum memahami atau melaksanakan kegiatan sesuai tujuan pembelajaran.</td> </tr> </tbody> </table>	Rentang Skor (%)	Kategori	Keterangan / Interpretasi	86 – 100	Sangat Baik (SB)	Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan sangat tinggi, pelaksanaan tugas sempurna, serta sikap dan partisipasi sangat positif.	71 – 85	Baik (B)	Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan baik, sebagian besar indikator tercapai dengan baik, hanya perlu sedikit perbaikan.	56 – 70	Cukup (C)	Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan cukup, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.	41 – 55	Kurang (K)	Penguasaan materi atau keterampilan kurang banyak indikator belum tercapai, partisipasi rendah.	≤ 40	Sangat Kurang (SK)	Menunjukkan penguasaan sangat rendah, siswa/guru belum memahami atau melaksanakan kegiatan sesuai tujuan pembelajaran.
Rentang Skor (%)	Kategori	Keterangan / Interpretasi																		
86 – 100	Sangat Baik (SB)	Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan sangat tinggi, pelaksanaan tugas sempurna, serta sikap dan partisipasi sangat positif.																		
71 – 85	Baik (B)	Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan baik, sebagian besar indikator tercapai dengan baik, hanya perlu sedikit perbaikan.																		
56 – 70	Cukup (C)	Menunjukkan penguasaan materi atau keterampilan cukup, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.																		
41 – 55	Kurang (K)	Penguasaan materi atau keterampilan kurang banyak indikator belum tercapai, partisipasi rendah.																		
≤ 40	Sangat Kurang (SK)	Menunjukkan penguasaan sangat rendah, siswa/guru belum memahami atau melaksanakan kegiatan sesuai tujuan pembelajaran.																		
5. Rapikan lembar tes modifikasi																				
6. Gunakan bahasa SD anak kelas 5 buat soal literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari agak lebih kontekstual.																				

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan pengenalan antara guru dan siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai konsep bangun ruang. Pada pertemuan kedua, siswa mengikuti kegiatan membuat kerangka bangun ruang menggunakan tusuk sate, tusuk lidi, dan plastisin. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenal bentuk, bagian, serta ciri-ciri bangun ruang secara nyata. Guru juga memberikan penjelasan tentang jumlah sisi, rusuk, dan titik sudut pada masing-masing bangun ruang dan juga soal tentang bangun ruang. Pada pertemuan ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan menggunakan jaring-jaring bangun ruang yang dihubungkan dengan tali yang dapat ditarik. Kegiatan ini membantu siswa memahami bagaimana jaring-jaring dapat membentuk sebuah bangun ruang

ketika ditarik atau disusun kembali. Guru membimbing siswa agar dapat mengamati bentuk ruang yang terbentuk dari setiap jaring-jaring tersebut. Selanjutnya, pada pertemuan keempat, siswa mengikuti *permainan teka-teki silang tentang bangun ruang*. Melalui permainan ini, siswa diajak mengingat kembali nama-nama, ciri-ciri, serta rumus-rumus bangun ruang dengan cara yang menyenangkan dan menantang. Setelah kegiatan permainan selesai, siswa mengerjakan posttest untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman langsung, agar siswa dapat memahami konsep bangun ruang secara konkret dan tidak mudah lupa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pemahaman bangun ruang yang terdiri dari 5 soal. Soal-soal tersebut mencakup soal hitungan langsung dan soal cerita sederhana, disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang bertahap. Hasil dari pretest dan posttest digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media konkret dan permainan edukatif.

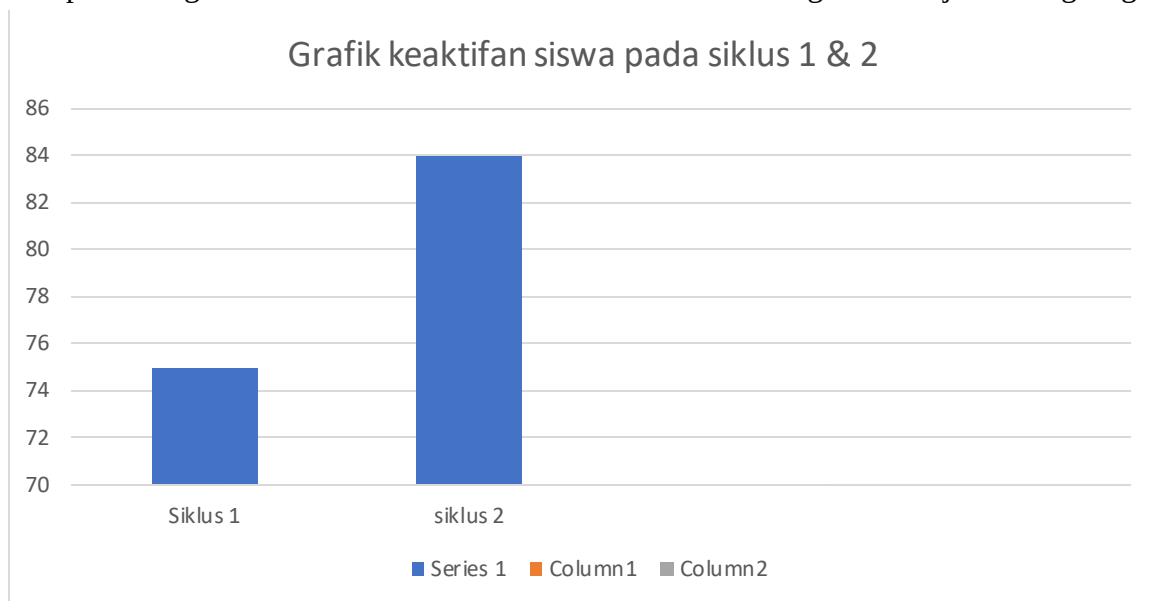


Gambar 1 Grafik perbandingan nilai pre test dan post test siklus 1 & 2

Grafik tersebut memperlihatkan perbandingan hasil nilai pretest dan posttest siswa kelas 5 SDN Pacul 01. Setelah diterapkannya metode pembelajaran bangun ruang menggunakan media konkret, terlihat bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 55 menjadi 84. Kenaikan ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran bangun ruang mampu membantu siswa memahami konsep bentuk, sisi, rusuk, dan titik sudut secara lebih nyata. Melalui kegiatan langsung dengan benda konkret, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah mengingat konsep yang dipelajari. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bangun ruang menggunakan media konkret efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berhitung siswa.

Pada tahap observasi dilakukan penilaian terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil lembar observasi, diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa sebesar 87%, yang termasuk dalam kategori sangat aktif. Sebagian besar siswa

tampak antusias dalam bekerja sama dalam kelompok serta aktif dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa selama kegiatan belajar berlangsung.



Gambar 2 Grafik keaktifan siswa pada siklus 1 & 2

Grafik ini menunjukkan rata-rata tingkat keaktifan siswa kelas 5 SDN Pacul 01 selama pembelajaran matematika dengan menggunakan media konkret. Setiap kegiatan dan media yang diterapkan menampilkan partisipasi aktif yang tinggi, dengan rata-rata keaktifan siswa mencapai **85%**. Penggunaan media konkret seperti **tusuk sate, tusuk gigi, dan plastisin** memberikan hasil paling menonjol, menandakan bahwa media tersebut mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan observasi selesai. Berdasarkan hasil refleksi, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test sebesar 55 meningkat menjadi 75 pada post-test siklus I, dan selanjutnya naik menjadi 84 pada siklus II. Selain itu, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 85%, yaitu 21 dari 31 siswa tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami konsep dasar bangun ruang dengan baik. Suasana kelas pun menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan kondusif untuk belajar. Berdasarkan hasil tes dan observasi, indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, yakni minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 80 dan 75% siswa menunjukkan keaktifan belajar dengan nilai observasi ≥ 75 . Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tindakan Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Pra Tindakan	Siklus 1	Peningkatan	Siklus 2	Peningkatan	Keterangan
1.	Nilai rata-rata pemahaman konsep bangun ruang	55	75	+20	84	+9	Tuntas ($\geq 80\%$)
2.	Persentase ketuntasan belajar siswa	48 % (15 siswa tuntas)	68% (21 siswa tuntas)	+20%	87% (27 siswa tuntas)	19%	Meningkatkan signifikan pada siklus
3.	Rata-rata keaktifan siswa	52%	73%	+21%	85%	+12%	Aktif ($\geq 80\%$)
4.	Suasana pembelajaran	Kurang aktif, siswa merasa bosan	Menyenangkan, kondusif, siswa mulai berani		Menyenangkan, kondusif, siswa antusias tinggi		Lingkungan belajar lebih positif dan interaktif.

Berdasarkan tabel di atas, hasil tindakan menunjukkan peningkatan yang signifikan baik pada aspek keterampilan berhitung maupun keaktifan siswa. Rata-rata nilai keterampilan berhitung meningkat dari 55 menjadi 84, dan persentase ketuntasan mencapai 87%, memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Keaktifan siswa juga meningkat dari 73% menjadi 85%, menunjukkan bahwa metode permainan edukatif efektif mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa berani bertanya dan menjawab, serta lebih termotivasi mengikuti pelajaran Matematika.



Gambar 3 Grafik Perbandingan Hasil Penelitian siklus 1 & 2

Berdasarkan grafik di atas, hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada dua indikator utama, yaitu **Pemahaman Konsep Bangun Ruang** dan **Keaktifan Siswa**. Dari data grafik terlihat bahwa: (1) Persentase Pemahaman Konsep Bangun Ruang siswa mencapai **87%**, yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran membantu sebagian besar siswa memahami serta menyelesaikan soal bangun ruang dengan lebih baik. (2) Persentase Keaktifan Siswa mencapai **85%**, menandakan bahwa siswa menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan belajar, baik melalui kegiatan bertanya, menjawab, maupun bekerja sama dengan teman sekelompok. Secara keseluruhan, hasil pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penerapan **media konkret** dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep bangun ruang dan keaktifan siswa di kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas pada materi Bangun Ruang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep dan keaktifan siswa dari pra tindakan hingga siklus II. Berdasarkan tabel dan grafik yang ditampilkan, nilai rata-rata pemahaman konsep siswa meningkat dari 55 pada pra tindakan menjadi 75 pada siklus I, dan mencapai 84 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep-konsep dasar bangun ruang seperti rusuk, sisi, dan titik sudut dengan lebih baik melalui penerapan media konkret dalam pembelajaran. Peningkatan juga terlihat pada persentase ketuntasan belajar siswa, dari 48% (15 siswa tuntas) pada pra tindakan menjadi 68% (21 siswa) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 87% (27 siswa) pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media konkret dan pendekatan pembelajaran aktif mampu membantu siswa dalam mengaitkan konsep abstrak bangun ruang dengan benda nyata di sekitar mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suwangsih dan Tiurlina (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menangkap makna, hubungan, serta penerapan suatu konsep ke dalam situasi baru. Dengan kata lain, peningkatan nilai siswa menggambarkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep bangun ruang secara lebih mendalam. Selain aspek kognitif, aspek afektif berupa keaktifan siswa juga menunjukkan

perkembangan positif. Rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 52% pada pra tindakan menjadi 73% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Siswa terlihat lebih berani bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Suasana pembelajaran yang awalnya pasif dan membosankan berubah menjadi menyenangkan dan kondusif, di mana siswa antusias mengikuti setiap kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena melalui aktivitas siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis media konkret pada materi bangun ruang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan siswa. Setiap siklus menunjukkan peningkatan yang konsisten, baik dari segi nilai akademik maupun partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung. Dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun ruang, banyak siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk, menghitung volume, serta mengenali bagian-bagian seperti sisi, rusuk, dan titik sudut. Kesulitan ini sering terjadi karena pembelajaran masih bersifat abstrak dan didominasi oleh metode ceramah (Hasanah, 2020). Penggunaan media konkret merupakan salah satu solusi efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Media konkret adalah alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat, disentuh, dan dimanipulasi langsung oleh siswa. Menurut Bruner (dalam Dahar, 2011), tahap awal dalam belajar konsep matematika sebaiknya dimulai dari tahap enaktif (konkret), kemudian menuju tahap ikonik (gambar), dan akhirnya simbolik (abstrak). Dengan demikian, penggunaan media konkret membantu siswa memahami konsep secara bertahap dan bermakna. Media konkret seperti model kubus, balok, tabung, kerucut, dan limas yang terbuat dari kertas karton, plastisin, atau bahan bekas dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan memanipulasi langsung bangun ruang, siswa dapat melihat dan membedakan unsur-unsurnya serta memahami hubungan antara bentuk dan rumus yang digunakan. Selain meningkatkan pemahaman, penggunaan media konkret juga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Menurut Hamalik (2015), proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung siswa akan memberikan pengalaman bermakna dan mendorong keterlibatan emosional serta kognitif mereka. Di kelas 5 SDN Pacul 01, penerapan media konkret membuat siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok untuk membangun model bangun ruang. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penggunaan media konkret. Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami bentuk bangun ruang kini mampu menyebutkan bagian-bagiannya dengan benar, menggambar jaring-jaring, dan menghitung volume dengan tepat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sari dan Widodo (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar secara signifikan. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan media konkret agar pembelajaran tetap terarah. Menurut Majid (2018), guru perlu menyiapkan alat peraga yang relevan, memandu kegiatan eksploratif siswa, dan mengaitkan pengalaman belajar konkret dengan konsep matematis yang lebih abstrak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat bermain, tetapi juga bermakna dan terarah sesuai tujuan pembelajaran. Secara

keseluruhan, penggunaan media konkret dalam pembelajaran bangun ruang di kelas 5 SDN Pacul 01 terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa. Melalui pendekatan ini, siswa belajar secara kontekstual, aktif, dan menyenangkan. Mereka tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada materi Bangun Ruang di kelas 5 SDN Pacul 01, dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan pemahaman konsep bangun ruang siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 55 (pra tindakan) menjadi 75 (siklus I) dan 84 (siklus II). Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat secara signifikan dari 48% menjadi 87%, menunjukkan keberhasilan dalam mencapai KKM (≥ 80). Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari 52% menjadi 85%, dengan suasana kelas yang berubah menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan kondusif. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika, khususnya materi bangun ruang, mampu membantu siswa memahami konsep secara nyata dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan media konkret efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang dan keaktifan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Ruang Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–110.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (dalam Dahar, R. W.). (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Fitriani, E. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Media Konkret. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 22–28.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2020). “Peningkatan Pemahaman Konsep Bangun Ruang melalui Media Konkret pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 115–123.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Majid, A. (2018). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, W. (2019). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sari, N. & Widodo, H. (2021). "Pengaruh Penggunaan Media Konkret terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD." Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar, 3(1), 45–54.

Suwangsih, E., & Tiurlina, L. (2017). Pembelajaran Matematika untuk SD/MI. Bandung: UPI Press.

